

## **PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 19 PALU**

**Zainuddin<sup>1</sup>, Suryani<sup>2</sup>, Rita Lefrida<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako

<sup>2</sup>SMP Negeri 19 Palu

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Tadulako

<sup>1,3</sup>Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Jl. Untad 1 Bumi Roviga, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email: zain.zainuddin62@gmail.com<sup>1</sup>, suryani.tajuddin@gmail.com<sup>2</sup>, [lefrida@yahoo.com](mailto:lefrida@yahoo.com)<sup>3\*</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) guna meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas VIII B di SMPN 19 Palu pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui pemberian angket minat belajar dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data diperoleh bahwa persentase minat belajar matematika pra siklus sebesar 67,82%, Siklus I sebesar 74,59% dan Siklus II sebesar 83,53%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VIII B SMPN 19 Palu.

**Kata Kunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, minat belajar matematika, Penelitian Tindakan Kelas.

### **ABSTRACT**

This study aims to implement the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in teaching Systems of Linear Equations in Two Variables (SPLDV) to enhance students' interest in learning mathematics. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted over two cycles. Each cycle includes the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 30 eighth-grade students from Class VIII B at SMPN 19 Palu during the first semester of the 2024/2025 academic year. Data was collected through interest questionnaires and observations. The data analysis techniques used were quantitative and qualitative analysis. The results showed that the percentage of students' interest in learning mathematics was 67.82% in the pre-cycle phase, 74.59% in Cycle I, and 83.53% in Cycle II. This indicates that the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can improve the interest in learning mathematics among eighth-grade students at SMPN 19 Palu.

**Keywords:** Culturally Responsive Teaching, Systems of Linear Equations in Two Variables, interest in learning mathematics, Classroom Action Research.

## PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah matematika, sehingga pelajaran ini kurang diminati siswa. Permasalahan inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan belajar matematika (Permatasari, 2021). Kesulitan ini terjadi karena matematika sering kali dianggap abstrak oleh siswa. Sebagai contoh, materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) sering kali sulit dipahami karena tidak langsung terhubung dengan pengalaman nyata mereka. Dalam konteks ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sangat relevan untuk diterapkan. CRT, seperti yang dijelaskan oleh Gay (2018), adalah pendekatan pengajaran yang menghargai dan mengintegrasikan keberagaman budaya siswa, sehingga membuat proses belajar lebih bermakna dan sesuai dengan latar belakang budaya mereka.

Bonner (2023) menyatakan bahwa prinsip-prinsip CRT, seperti penghargaan terhadap identitas budaya siswa, dapat membantu memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi materi pelajaran. Selain itu, Enjelina dkk., (2024) mengemukakan bahwa CRT menawarkan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi

terhadap keanekaragaman budaya dan integrasinya dengan materi pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan CRT, konsep matematika akan dihubungkan dengan konteks budaya siswa, sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih mudah dan bermakna.

Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang perlu siswa miliki dalam melaksanakan proses pembelajaran. Saat siswa memiliki minat terhadap suatu pelajaran, ia akan menaruh perhatian yang lebih serta ia akan belajar dengan lebih menikmati sehingga proses pembelajaran yang berlangsung pun akan disenangi oleh siswa serta siswa dapat lebih mengingat dan memahami mengenai pembelajaran karena ia senantiasa memperhatikan dan memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran tersebut (Febriani dkk., 2021).

Salah satu alasan mengapa CRT dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa adalah karena pendekatan ini menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa yang membantu mereka melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai subjek yang terisolasi dan sulit dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Fadillah & Listiawan (2024) yang mengemukakan bahwa pengintegrasian materi dengan budaya yang dilakukan meningkatkan

keaktifan peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dikarenakan terkait dengan dimensi sosial budaya peserta didik.

Penerapan CRT dalam pembelajaran matematika, khususnya SPLDV, memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti makanan khas daerah, pembelajaran dapat menjadi lebih hidup dan menarik. Di SMPN 19 Palu, di mana sebagian besar siswa berasal dari suku Kaili, pengintegrasian makanan khas seperti *kaledo*, *uta dada*, *lalampa*, dan *sarabba* dalam pengajaran SPLDV bisa menjadi cara yang efektif untuk menarik minat belajar siswa terhadap materi yang diberikan. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya memberikan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Setelah melakukan wawancara bersama guru matematika dan observasi langsung yang dilakukan peneliti selama mengikuti program PPL di SMPN 19 Palu, diperoleh informasi bahwa siswa kelas VIII B memiliki minat yang rendah terhadap pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses belajar, kurangnya antusiasme

dalam mengikuti tugas dan latihan, serta kecenderungan siswa untuk mudah terdistraksi oleh kegiatan lain di kelas. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa matematika dianggap sulit dan kurang menarik, serta kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual dalam pengajaran matematika agar siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar.

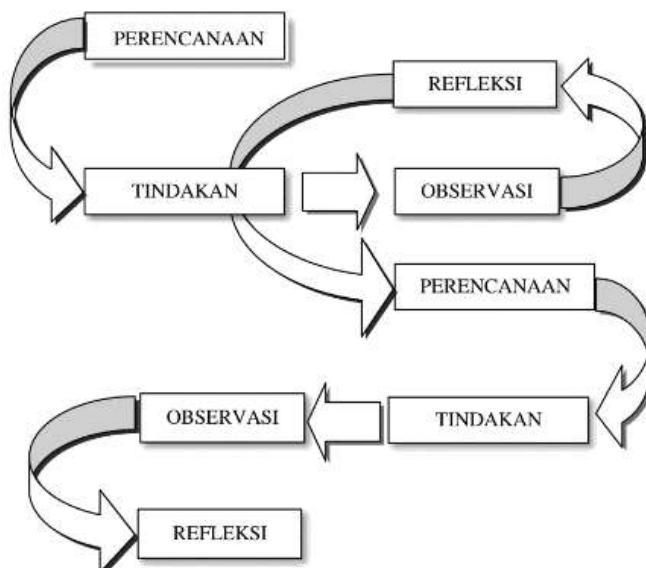
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) guna meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII B SMPN 19 Palu pada mata pelajaran matematika. Melalui integrasi elemen budaya lokal, diharapkan pembelajaran matematika menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak lagi menganggap matematika sebagai materi yang sulit atau terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka, tetapi sebagai alat yang berguna dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus guna meningkatkan minat belajar matematika siswa pada materi

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Palu pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa kelas VIII B sebanyak 30 orang

Desain PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang diadopsi dari model Kurt Lewin yang memperkenalkan empat tahap dalam pelaksanaan metode penelitian tindakan, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*) (Paizaluddin & Ermalinda, 2016).



**Gambar 1.** Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

Sani & Sudiran (2017) menjelaskan empat tahapan PTK model Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut.

#### a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai usulan solusi permasalahan.

#### b. Tindakan

Tahap ini merupakan apa yang dilakukan oleh guru sebagai upaya

perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

#### c. Pengamatan/observasi

Merupakan kegiatan pengamatan atas tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Pada umumnya observasi dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

#### d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan proses yang dilakukan dalam

kaitannya dengan hasil atau dampak dari tindakan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu pemberian angket minat belajar matematika siswa dan observasi. Indikator angket minat belajar pada penelitian ini diadaptasi dari Ahmad dkk. (2020) yang

terdiri dari perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Indikator angket minat belajar tersusun atas 15 butir pernyataan yang terdiri dari 9 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Indikator minat belajar yang digunakan dalam angket ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

**Tabel 1.** Indikator Minat Belajar Matematika Siswa

| <b>Indikator</b>   | <b>Pernyataan</b>   | <b>Nomor</b>   |                |
|--------------------|---|----------------|----------------|
|                    |   | <b>Positif</b> | <b>Negatif</b> |
| Perasaan senang    | Saya senang mengikuti pelajaran matematika.                           | 1              |                |
|                    | Saya tidak terlambat datang ke sekolah saat jam pelajaran matematika. | 2              |                |
|                    | Saya merasa bosan saat belajar matematika                             | 3              |                |
|                    | Saya tidak ribut dalam kelas saat pelajaran matematika.               | 4              |                |
|                    | Saya hadir dalam kelas saat jam pelajaran matematika.                 | 5              |                |
| Keterlibatan siswa | Saya tidak aktif dalam diskusi kelompok saat pelajaran matematika.    |                | 6              |
|                    | Saya tidak aktif bertanya selama pelajaran matematika berlangsung.    |                | 7              |
|                    | Saya aktif menjawab pertanyaan dari guru saat pelajaran matematika.   | 8              |                |
|                    | Saya aktif memberikan pendapat saat pelajaran matematika berlangsung. | 9              |                |
|                    | Saya semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran matematika.      | 10             |                |
| Ketertarikan       | Saya menunda tugas matematika yang diberikan guru.                    | 11             |                |
|                    | Saya rajin mengerjakan tugas matematika dengan tepat waktu.           | 12             |                |
|                    | Saya mendengarkan penjelasan guru dalam belajar matematika.           | 13             |                |
| Perhatian siswa    | Saya tidak mencatat materi yang diberikan oleh guru matematika.       | 14             |                |
|                    | Saya tidak mau bertanya ketika materi matematika kurang jelas.        | 15             |                |

Instrumen angket minat belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah *check list* dengan pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS)” serta menggunakan skala likert sebagai sistem penskoran. Pedoman penskoran angket skala likert, rumus persentase minat belajar siswa, serta kriteria persentase minat belajar mengacu pada pendapat Pitaloka dkk. (2024) sebagai berikut.

**Tabel 2.** Pedoman Penyekoran Angket Skala Likert

| Kriteria            | Skor               |                    |
|---------------------|--------------------|--------------------|
|                     | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif |
| Sangat Tidak Setuju | 1                  | 5                  |
| Tidak Setuju        | 2                  | 4                  |
| Kurang Setuju       | 3                  | 3                  |
| Setuju              | 4                  | 2                  |
| Sangat Setuju       | 5                  | 1                  |

Persentase minat belajar siswa berdasarkan pernyataan pada angket diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$P_m = \frac{m}{M} \times 100$$

Keterangan:

$P_m$  = Persentase minat belajar siswa

$m$  = Jumlah skor minat siswa

$M$  = Jumlah skor minat maksimal

Selanjutnya, persentase minat belajar siswa ditafsirkan menggunakan kriteria pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kriteria Persentase Minat Belajar

| Kriteria              | Persentase Minat Belajar (%) |
|-----------------------|------------------------------|
| Berminat              | $84 < P_m \leq 100$          |
| Cukup berminat        | $68 < P_m \leq 84$           |
| Kurang berminat       | $52 < P_m \leq 68$           |
| Tidak berminat        | $36 < P_m \leq 52$           |
| Sangat tidak berminat | $20 \leq P_m \leq 36$        |

Adapun kegiatan observasi, peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran matematika untuk mengamati jalannya pembelajaran. Fokus pengamatan meliputi interaksi dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa maupun guru selama proses berlangsung.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket minat belajar matematika siswa, sedangkan data kualitatif berasal dari hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 2 siklus dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa melalui pembelajaran

dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CRT, peneliti telah membagikan angket minat belajar matematika pra siklus kepada siswa untuk mengetahui tingkat minat belajar mereka sebelum diberikan tindakan. Hasil analisis minat belajar matematika siswa pada tahap pra siklus sebagai berikut.

**Tabel 4.** Analisis Minat Belajar Matematika Pra Siklus

| Indikator          | Persentase     | Kriteria               |
|--------------------|----------------|------------------------|
| Perasaan senang    | 68,01 %        | Cukup berminat         |
| Keterlibatan siswa | 67,28 %        | Kurang berminat        |
| Ketertarikan       | 66,85 %        | Kurang berminat        |
| Perhatian siswa    | 69,15 %        | Cukup berminat         |
| <b>Rata-rata</b>   | <b>67,82 %</b> | <b>Kurang berminat</b> |

### 1. Siklus I

#### a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, kegiatan dimulai dengan penyusunan modul ajar, LKPD yang berisi masalah kontekstual, bahan ajar, serta instrumen penilaian beserta rubrik penilaianya. Media pembelajaran berupa *PowerPoint* juga disiapkan sebagai pendukung proses pembelajaran. Unsur budaya yang diangkat dalam pembelajaran ini adalah makanan khas suku Kaili, yaitu *kaledo* dan *uta dada*, yang dimasukkan ke dalam materi

pembelajaran agar lebih relevan dan menarik bagi siswa.

#### b) Tindakan

Pada siklus 1, penelitian dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu pada tanggal 6 dan 7 Agustus 2024. Materi yang peneliti ajarkan yaitu berkaitan dengan menentukan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan menggunakan metode grafik. Masalah kontekstual yang disajikan dalam LKPD adalah situasi di mana Bu Yanti, seorang bendahara di sebuah kantor di Kota Palu, memesan 50 porsi makanan khas, yaitu *kaledo* dan *uta dada*, untuk acara peresmian gedung baru. Setiap porsi makanan terdiri dari satu porsi *kaledo* dan satu porsi *uta dada*, dengan total biaya sebesar Rp2.500.000. Harga satu porsi *kaledo* lebih mahal Rp20.000 dibandingkan dengan satu porsi *uta dada*. Siswa diminta membantu Bu Yanti menentukan harga satu porsi *kaledo* dan *uta dada* dengan menggunakan metode grafik.

Proses pembelajaran berlangsung dengan siswa mendiskusikan masalah kontekstual ini secara berkelompok. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk mendorong partisipasi aktif, meningkatkan pemahaman konsep SPLDV melalui konteks budaya lokal, dan melatih keterampilan penyelesaian masalah menggunakan metode grafik.

c) Pengamatan/observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, terlihat bahwa semangat belajar siswa masih belum optimal, meskipun menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelum pembelajaran siklus I. Dalam siklus ini, terdapat beberapa siswa yang masih kurang fokus pada penjelasan guru dan belum sepenuhnya serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa mulai mengalami peningkatan, namun antusiasme tersebut masih terbatas pada beberapa siswa saja.

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti membagikan angket skala minat belajar matematika kepada siswa. Hasil analisis terhadap minat belajar matematika siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5.** Analisis Minat Belajar Matematika Siklus I

| Indikator          | Persentase     | Kriteria              |
|--------------------|----------------|-----------------------|
| Perasaan senang    | 73,51 %        | Cukup berminat        |
| Keterlibatan siswa | 72,25 %        | Cukup berminat        |
| Ketertarikan       | 78,43 %        | Cukup berminat        |
| Perhatian siswa    | 74,16 %        | Cukup berminat        |
| <b>Rata-rata</b>   | <b>74,59 %</b> | <b>Cukup berminat</b> |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diperoleh nilai rata-rata persentase minat belajar matematika siswa pada siklus

I sebesar 74,59%, yang menunjukkan kriteria "Cukup Berminat".

d) Refleksi

Bersumber pada hasil pengamatan dan analisis data pada siklus I, sebagian siswa mulai menunjukkan peningkatan minat belajar matematika setelah diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Meskipun persentase peningkatan minat belajar belum signifikan, rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa sudah mulai berkembang dibandingkan sebelumnya. Hasil kegiatan refleksi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis permainan. Temuan ini dijadikan pedoman dan pertimbangan oleh peneliti dalam merancang rencana pembelajaran untuk siklus II.

## 2. Siklus II

a) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I, di mana siswa menunjukkan minat lebih pada metode pembelajaran berbasis permainan. Pada tahap perencanaan ini, peneliti kembali menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD berisi masalah kontekstual, bahan ajar, serta instrumen penilaian lengkap dengan rubriknya untuk mengukur pencapaian siswa. Unsur budaya yang dimasukkan adalah makanan khas

daerah Toboli yaitu *lalampa* dan minuman tradisional *sarabba*, sebagai bentuk pendekatan budaya dalam pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Selain media pembelajaran berupa *PowerPoint*, peneliti juga memberikan kuis di awal pembelajaran menggunakan *Quizizz*. Dengan tambahan kuis berbasis permainan dan penggunaan elemen budaya lokal, diharapkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dapat meningkat.

b) Tindakan

Penelitian pada siklus II ini juga dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu pada tanggal 20 dan 21 Agustus 2024. Materi yang diajarkan masih berkaitan dengan menentukan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) namun dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Untuk meningkatkan motivasi siswa, peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan kuis interaktif menggunakan *Quizizz*. Kuis ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan semangat mereka dalam memulai pembelajaran.

Masalah kontekstual yang diberikan dalam LKPD adalah situasi yang melibatkan Pak Anto, seorang penjual makanan khas Toboli yang menjual *lalampa* dan *sarabba*. Rombongan pertama memesan 10 bungkus *lalampa* dan 3 gelas *sarabba* dengan total harga Rp40.000,

sedangkan rombongan kedua memesan 8 bungkus *lalampa* dan 2 gelas *sarabba* dengan total harga Rp30.000. Siswa diminta untuk menentukan harga satu bungkus *lalampa* dan satu gelas *sarabba* dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan siswa mendiskusikan masalah kontekstual ini dalam kelompok. Setiap kelompok diharapkan menggunakan metode yang telah diajarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Setelah diskusi, hasil dari kelompok dipresentasikan di depan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep SPLDV, mendorong partisipasi aktif siswa, dan melatih keterampilan dalam menyelesaikan masalah melalui metode eliminasi dan substitusi. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep SPLDV dan merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c) Pengamatan/observasi

Hasil observasi yang dilakukan selama siklus II menunjukkan adanya peningkatan semangat dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan CRT. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik saat diskusi kelompok maupun saat presentasi. Mereka tidak lagi

merasa canggung atau takut untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun mengajukan pertanyaan terkait materi yang masih dirasa sulit. Selain itu, siswa terlihat lebih bersemangat dan menikmati kegiatan pembelajaran pada siklus II ini.

Di akhir kegiatan pembelajaran pada siklus II, peneliti kembali membagikan angket skala minat belajar matematika kepada siswa. Hasil analisis terhadap minat belajar matematika siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Analisis Minat Belajar Matematika Siklus II

| Indikator          | Percentase     | Kriteria              |
|--------------------|----------------|-----------------------|
| Perasaan senang    | 85,11 %        | Berminat              |
| Keterlibatan siswa | 81,64 %        | Cukup berminat        |
| Ketertarikan       | 80,32 %        | Cukup berminat        |
| Perhatian siswa    | 87,04 %        | Berminat              |
| <b>Rata-rata</b>   | <b>83,53 %</b> | <b>Cukup berminat</b> |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, diperoleh nilai rata-rata persentase minat belajar matematika siswa pada siklus II sebesar 83,53%, yang menunjukkan

kriteria "Cukup Berminat" belajar matematika dengan menggunakan pendekatan CRT.

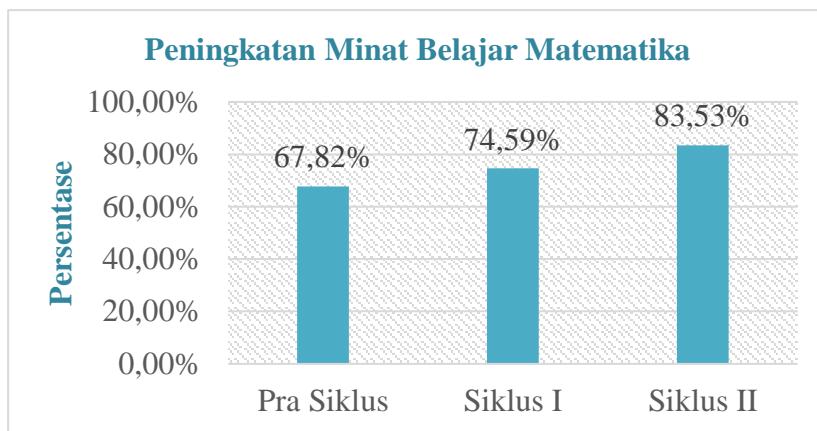
#### d) Refleksi

Pada refleksi siklus II ini, hasil penelitian mengenai minat belajar matematika siswa pada setiap siklus dibandingkan. Persentase minat belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Persentase Minat Belajar Matematika Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Indikator          | Percentase     |                |                |
|--------------------|----------------|----------------|----------------|
|                    | Pra Siklus     | Siklus I       | Siklus II      |
| Perasaan senang    | 68,01 %        | 73,51 %        | 85,11 %        |
| Keterlibatan siswa | 67,28 %        | 72,25 %        | 81,64 %        |
| Ketertarikan       | 66,85 %        | 78,43 %        | 80,32 %        |
| Perhatian siswa    | 69,15 %        | 74,16 %        | 87,04 %        |
| <b>Rata-rata</b>   | <b>67,82 %</b> | <b>74,59 %</b> | <b>83,53 %</b> |

Selain itu, grafik yang menggambarkan peningkatan minat belajar matematika pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Minat Belajar Matematika

### Pembahasan

Minat belajar memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Minat belajar yang tinggi membuat siswa lebih mudah menerima materi, fokus, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Seorang pendidik bertanggung jawab untuk memupuk minat belajar siswa melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik mereka, salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang dirancang untuk mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran agar siswa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Wulandari & Ningsih (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT pada mata pelajaran matematika berhasil meningkatkan minat belajar siswa di SMP

Negeri 19 Palu. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, rata-rata persentase minat belajar siswa pada pra siklus adalah 67,82%, yang termasuk dalam kriteria “Kurang Berminat”. Setelah diterapkannya pembelajaran berbasis budaya pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata minat belajar siswa menjadi 74,59% (Tabel 5), dan kemudian kembali meningkat pada siklus II menjadi 83,53% (Tabel 6). Berdasarkan data tersebut, rata-rata persentase minat belajar siswa pada siklus I dan siklus II termasuk dalam kriteria “Cukup Berminat”.

Peningkatan minat belajar ini dapat dilihat pada semua indikator. Pada indikator perasaan senang, misalnya, minat belajar siswa meningkat dari 68,01% pada pra siklus menjadi 73,51% pada siklus I, dan mencapai 85,11% pada siklus II. Indikator keterlibatan siswa juga mengalami peningkatan, dari 67,28% pada pra siklus menjadi 72,25% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 81,64% pada siklus II. Keterlibatan ini mencerminkan

partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana mereka tampak lebih berani untuk mengemukakan pendapat. Sumartini & Fitri (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa enggan berdiskusi dengan alasan tidak percaya diri, takut salah menyampaikan tanggapan, hingga merasa lebih nyaman sebagai pemantau jalannya diskusi. Namun, dengan penerapan CRT yang mengakomodasi nilai budaya dan pengalaman siswa, mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berpartisipasi, sehingga lebih berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.

Pendekatan CRT yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya lokal siswa melalui penggunaan makanan khas seperti *kaledo*, *uta dada*, *lalampa*, dan *sarabba*, membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai contoh, pada siklus I, permasalahan dalam LKPD mengajak siswa untuk membantu menghitung biaya makanan khas daerah untuk acara, sehingga relevan dengan budaya dan lingkungan mereka. Pada siklus II, penggunaan kuis berbasis permainan (*Quizizz*) dan konteks yang lebih dekat dengan keseharian siswa, seperti jual beli makanan lokal, juga berkontribusi dalam meningkatkan minat

dan perhatian siswa terhadap materi SPLDV.

Peningkatan minat belajar ini menegaskan bahwa CRT mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi dan komunikasi. Hal ini didukung oleh pendapat dari Robo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan menciptakan pembelajaran yang bermakna serta terkait dengan budaya siswa yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan temuan ini, pendekatan CRT dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam meningkatkan minat belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika, dengan melibatkan konteks budaya yang dekat dengan siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berperan signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 19 Palu. Penerapan CRT yang mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti makanan khas daerah, berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Data menunjukkan peningkatan yang konsisten pada berbagai indikator minat belajar, dari pra siklus hingga siklus II, yang meliputi perasaan senang, keterlibatan aktif siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Temuan ini menguatkan bahwa CRT tidak hanya membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Diharapkan para pendidik dapat menerapkan pendekatan CRT secara konsisten dalam proses pembelajaran, terutama pada materi-materi yang menantang, seperti matematika, agar siswa merasa lebih tertarik dan terlibat aktif. Penggunaan unsur budaya lokal yang relevan dengan keseharian siswa, misalnya melalui konteks makanan khas atau aktivitas masyarakat, perlu terus diintegrasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas lokal juga perlu dibangun untuk mengidentifikasi elemen budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, sehingga pendekatan CRT dapat diterapkan secara optimal dan memberikan dampak yang lebih besar pada keberhasilan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 70-79. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5464>
- Bonner, J. (2023). *Square pegs and round holes: Alternative approaches to diverse college student development theory*. New York: Routledge 605 Third Avenue.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Fadillah, L. R. & Listiawan, T. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP. *JITPro: Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 65-73. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p65-73>
- Febriani, D., Pratomo, S., & Nuraeni, F. (2021). Pengembangan Instrumen Skala Sikap Minat Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 670-681.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Paizaluddin & Ermalinda. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar / Madrasah

- Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 68-84.
- Pitaloka, D. A., Wainingrum, & Rusilowati, A. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 325-338.
- Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5758767>
- Sani, R. A. & Sudiran. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: Tira Smart.
- Sumartini, A. & Fitri, A. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tulis Pada Pembelajaran Matematika Secara Daring. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 179-186.
- Wulandari, A. & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130-142.